

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian negara memiliki peran dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang melakukan pembangunan diberbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Darma & Sutrisna, 2019). Hal ini bertujuan agar Indonesia mampu bersaing dengan perekonomian negara-negara maju yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian dunia. Pengaruh tersebut memiliki dampak pada kestabilan nilai mata uang, tingkat investasi asing, dan tingkat produksi yang dapat membuat pembangunan Indonesia terhambat.

Upaya peningkatan perekonomian Indonesia dapat dilakukan dengan meningkatkan penerimaan devisa yang dimiliki negara. Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar bahwa definisi devisa adalah salah satu alat dan sumber pembiayaan penting bagi bangsa dan negara, oleh karena itu kepemilikan dan penggunaan devisa serta sistem nilai tukar perlu diatur dengan maksimal untuk memperlancar lalu lintas perdagangan, investasi, dan pembayaran dengan luar negeri (Kemenkeu, 1999). Cadangan devisa sebagai indikator yang memiliki fungsi penting dalam menopang dan menjaga kestabilan perekonomian negara. Ketika negara memperoleh tekanan yang berdampak pada kestabilan makroekonomi dengan

ketersediaan devisa yang mencukupi maka suatu negara dapat terhindar dari krisis ekonomi dan keuangan. Cadangan devisa dimanfaatkan untuk mendorong kegiatan perdagangan internasional, menjaga kestabilan nilai mata uang, sebagai pembayaran impor dan utang luar negeri saat neraca pembayaran internasional mengalami defisit agar dapat kembali stabil (Fitria et al., 2021).

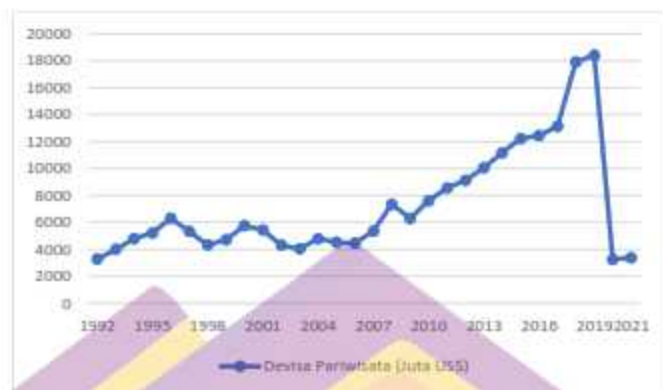
Tingkat cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia relatif stabil peningkatan dan penurunannya setiap tahun. Namun, berdasarkan informasi dari Bank Indonesia (2022) apabila cadangan devisa Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya berada pada posisi tertinggi nomor tiga setelah negara Singapura dan Thailand. Peningkatan cadangan devisa dipengaruhi oleh tiga sektor sebagai penyumbang tertinggi yakni sektor kelapa sawit, migas, dan pariwisata. Pada tahun 2019 menurut catatan dari Bank Indonesia sektor pariwisata menjadi sektor penyumbang cadangan devisa tertinggi nomor dua setelah sektor kelapa sawit. Hal ini dapat menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu mendorong peningkatan cadangan devisa di Indonesia (Fairuuz et al., 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara terluas yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Kondisi tersebut membuat Indonesia memiliki sumber daya alam dan budaya melimpah yang dapat menjadi peluang besar untuk dikembangkan menjadi sektor pariwisata. Kebutuhan perjalanan manusia untuk melakukan kegiatan wisata yang seiring meningkat dapat memberikan keuntungan berupa pendapatan yang akan diperoleh dari industri pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata dijadikan sebagai sektor andalan penyumbang

devisa yang paling mudah bagi negara apabila dikelola dengan maksimal (Munanda & Amar, 2019).

Pembangunan pariwisata suatu negara tidak hanya menguntungkan perekonomian negara tetapi juga seluruh masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar destinasi wisata yang turut berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah (Kumar et al., 2018). Keterlibatan antara pemerintah dengan masyarakat dalam pembangunan pariwisata daerah dapat memajukan pariwisata Indonesia. Kebijakan dan tindakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat kunjungan wisatawan dapat mendorong permintaan pariwisata. Sikap masyarakat setempat dalam menerima wisatawan asing dan bagaimana menjaga budaya yang dimiliki juga dapat mempengaruhi permintaan pariwisata. Industri pariwisata Indonesia apabila terus dilakukan pengembangan akan semakin menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung (Sanjaya et al., 2020).

Berkembang pesatnya industri pariwisata dapat memberi dampak positif pada tingkat cadangan devisa negara karena kontribusinya yang diberikan melalui penerimaan cadangan devisa sektor pariwisata (Munanda & Amar, 2019). Sektor pariwisata menjadi sektor pendukung strategis dalam penguatan cadangan devisa negara karena memiliki neraca pembayaran yang selalu surplus berasal dari kunjungan wisatawan (Darma & Sutrisna, 2019). Berikut grafik perkembangan cadangan devisa pariwisata di Indonesia tahun 1992-2021,



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. 1 Grafik Devisa Pariwisata di Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan cadangan devisa sektor pariwisata di Indonesia selama tiga puluh tahun terakhir dari tahun 1992-2021 mengalami fluktuasi. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan tingkat devisa pariwisata. Penerimaan devisa pariwisata Indonesia pada tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 986,23 juta US\$ dan terjadi penurunan kembali pada tahun 1998 sebesar 1.000,37 juta US\$ akibat terjadi krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi berimbas pada sektor pariwisata karena keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil berpengaruh pada citra Indonesia sehingga tingkat devisa pariwisata menjadi menurun (Darma & Sutrisna, 2019).

Pada tahun 2001 devisa pariwisata menurun kembali sebesar 323,18 juta US\$ akibat dari tragedi *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat yang membuat pariwisata dunia menurun (Sudarma & Dewi, 2016). Pada tahun 2002 industri pariwisata Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 1.121,06 juta US\$ akibat peristiwa Bom Bali 1 yang masih berdampak

penurunannya hingga di tahun 2003 sebesar 268,53 juta US\$. Peristiwa Bom Bali 2 kembali terjadi di tahun 2005 menyebabkan penerimaan devisa pariwisata menurun sebesar 275,98 juta US\$ dan di tahun 2006 kembali menurun sebesar 73,92 juta US\$. Peristiwa Bom Bali 1 dan 2 memberi dampak pada penerimaan devisa pariwisata mengingat Bali merupakan salah satu daerah yang berpotensi sebagai penyumbang devisa pariwisata (Sanjaya et al., 2020). Kemudian, di tahun 2009 penerimaan devisa pariwisata menurun sebesar 1.049,61 juta US\$ disebabkan oleh krisis global yang menyebabkan masyarakat mengurangi pengeluaran terutama untuk berwisata.

Penerimaan cadangan devisa pariwisata mengalami penurunan yang sangat tajam di tahun 2020 jika dibandingkan dengan penurunan di tahun-tahun sebelumnya yakni mencapai lima kali lipat dari penerimaan devisa pariwisata di tahun 2019 sebesar 15.161 juta US\$ sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Menurut Kemenkeu (2020) sebagai upaya penanggulangan penyebaran virus, pemerintah menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional non-alam tercantum dalam Keppres Nomor 12 Tahun 2020, sehingga semua jenis aktivitas pariwisata harus dibatasi. Hal ini menyebabkan wisatawan tidak dapat dengan mudah melakukan kegiatan wisata.

Perkembangan devisa pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari peran wisatawan mancanegara. Wisatawan menjadi indikator untuk mengukur kemajuan industri pariwisata melalui kunjungannya ke Daerah Tujuan Wisata (DTW). Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke suatu daerah tentu akan membawa valuta asing yang berasal dari negaranya dan akan ditukarkan

dengan valuta asing yang berlaku untuk dapat digunakan selama berwisata. Valuta asing merupakan mata uang yang digunakan untuk transaksi internasional dan telah diakui oleh negara bersangkutan (Darma & Sutrisna, 2019). Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya alam dan budaya melimpah didukung dengan sumber daya manusia yang memadai sehingga banyak objek wisata, tradisi, dan budaya memiliki nilai jual tinggi yang mampu menarik kunjungan wisatawan. Semakin banyak pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara, maka akan menambah penerimaan devisa pariwisata negara yang menguntungkan bagi perekonomian nasional (Faidzin & Cahyono, 2017). Berikut merupakan grafik perkembangan kunjungan jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia tahun 1992-2021,



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Wisatawan Mancanegara di Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun 1992-2021 mengalami fluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor. Penurunan kunjungan wisatawan

mancanegara yang terjadi pada tahun 1998 sebesar 578.827 orang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda di tahun 1997-1998, sehingga menurunkan pandangan Indonesia dihadapan negara lain. Hal ini menyebabkan kunjungan wisatawan mancanegara menurun (Darma & Sutrisna, 2019). Kemudian, di tahun 2001 kembali meningkat sebesar 89.403 orang tidak terlalu banyak dibandingkan tahun sebelumnya akibat dari serangan *World Trade Center* (WTC). Hal tersebut membuat wisatawan mempertimbangkan kembali terkait faktor keamanan dalam berwisata (Sudarma & Dewi, 2016).

Pada tahun 2002 dan 2003 kunjungan wisatawan mancanegara kembali menurun sebesar 120.200 orang dan 566.379 orang akibat peristiwa Bom Bali 1 di tahun 2002. Kemudian pada tahun 2005 dan 2006 kembali menurun sebesar 319.064 orang dan 130.750 orang akibat peristiwa Bom Bali 2 di tahun 2005 menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara. Bali menjadi salah satu destinasi pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan akan tetapi akibat dari peristiwa Bom Bali membuat diberlakukannya *Travel Warning* oleh negara lain untuk tidak mengunjungi Indonesia. Hal ini mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Faktor keamanan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan agar wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung (Sanjaya et al., 2020).

Peningkatan wisatawan mancanegara terjadi di tahun 2009 sebesar 89.233 orang tidak terlalu banyak dibandingkan tahun sebelumnya diakibatkan oleh krisis global yang membuat masyarakat mengurangi pengeluaran seperti untuk berwisata. Kemudian, dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan

yang sangat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yakni mencapai tiga kali lipat sebesar 12.054.031 orang akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Penurunan masih berlanjut hingga tahun 2021 dimana mencapai sebesar 2.495.393 orang.

Penyebaran Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia pada tahun 2020 membuat pemerintah mengambil kebijakan sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penyebaran virus. Salah satu kebijakannya yakni diberlakukannya *social distancing* dan *physical distancing*. Kebijakan *social distancing* adalah membatasi segala aktivitas di luar rumah yang melibatkan perkumpulan dengan banyak orang, sedangkan kebijakan *physical distancing* adalah membatasi jarak fisik antara satu individu dengan individu lainnya. Akibat diberlakukannya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan penetapan sistem *lockdown* di Indonesia serta peraturan protokol kesehatan perjalanan internasional diberbagai negara membuat wisatawan mancanegara mengurungkan niatnya untuk berwisata ke luar negeri. Hal ini membuat aktivitas pariwisata terhenti hingga turunya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia (Paludi, 2022). Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara masih dirasakan Indonesia hingga pada tahun 2021. Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia berdampak pada tingkat devisa pariwisata di mana wisatawan menjadi unsur utama dalam pariwisata.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tujuan untuk mengutamakan pencapaian penerimaan cadangan devisa pada sektor

pariwisata. Hal ini didukung dengan pernyataan Kemenparekraf (2022) yang menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Pencapaian target devisa sektor pariwisata tersebut dibutuhkan sejumlah variabel penting yang dapat mendukung pembangunan pariwisata. Peningkatan minat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia memberi dampak positif pada penanaman modal di sektor pariwisata yakni dalam pembangunan sektor hotel dan restoran. Hotel dan restoran merupakan sektor pendukung pariwisata serta termasuk dalam sektor penyumbang pendapatan besar bagi pariwisata Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada pembangunan hotel dan restoran (Fairuz et al., 2020). Oleh karena itu, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sektor pariwisata pada hotel dan restoran berpotensi menarik kunjungan wisatawan mancanegara lebih banyak dan penerimaan devisa pariwisata akan meningkat. Berikut merupakan grafik tingkat PMDN sektor pariwisata di Indonesia tahun 1992-2021,



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. 3 Grafik PMDN Sektor Pariwisata Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat PMDN sektor pariwisata untuk pembangunan sektor hotel dan restoran di Indonesia dari tahun 1992-2021 mengalami fluktuasi. Tingkat PMDN sektor pariwisata di Indonesia di tahun 1995 mengalami penurunan sebesar Rp549,4 miliar. Penurunan PMDN sektor pariwisata kembali terjadi di tahun 1997 dan tahun 1998 sebesar Rp2.431,4 miliar dan Rp1.437,5 miliar disebabkan oleh krisis ekonomi yang membuat situasi ekonomi dan politik tidak kondusif. PMDN sektor pariwisata di tahun 2000 terjadi penurunan sebesar Rp1.193,7 miliar. Kemudian, di tahun 2002-2012 tingkat PMDN sektor pariwisata mengalami fluktuasi yang rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya disebabkan oleh peristiwa Bom Bali dan krisis global.

Pada tahun 2016 PMDN sektor pariwisata terjadi penurunan sebesar Rp2.417,9 miliar dikarenakan terus meningkatnya investasi sektor hotel dan restoran dari tahun 2012-2015 menyebabkan terjadinya penumpukan akibat tidak dikelola dengan maksimal meskipun kunjungan wisatawan meningkat (Fairuuz et al., 2020). Kemudian, di tahun 2020 PMDN sektor pariwisata mengalami penurunan cukup signifikan sebesar Rp7.616,2 miliar disebabkan terjadinya penyebaran Covid-19 yang membuat masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah disertai menurunnya kunjungan wisatawan akibat diberlakukannya kebijakan PPKM dan *lockdown*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan cadangan devisa pariwisata di Indonesia adalah tingkat nilai tukar rupiah dibandingkan dengan nilai tukar dolar AS di tahun tersebut. Nilai tukar atau kurs memiliki peran

penting bagi wisatawan dalam mengambil keputusan untuk membelanjakan uangnya di suatu negara (Fairuuz et al., 2020). Pada saat kondisi nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (melemah) terhadap dolar AS, maka dapat meningkatkan penerimaan devisa pariwisata karena biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia menjadi lebih murah sehingga wisatawan mancanegara yang menukarkan uangnya dengan rupiah akan meningkat. Sedangkan, ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi (menguat) terhadap dolar AS maka dapat menurunkan penerimaan devisa pariwisata karena biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan mancanegara menjadi lebih mahal sehingga wisatawan mancanegara yang menukarkan uangnya dengan rupiah akan berkurang (Faidzin & Cahyono, 2017). Berikut merupakan grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tahun 1992-2021,



Sumber: Bank Indonesia, 2022

Gambar 1. 4 Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar dolar AS dari tahun 1992-2021 mengalami fluktuasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami peningkatan dari tahun 1996 ke

1997 sebesar Rp2.297 dan masih berlanjut hingga mencapai dua kali lipat di tahun 1998 sebesar Rp5.812. Hal ini diakibatkan karena kondisi perekonomian Indonesia tidak dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi (Darma & Sutrisna, 2019). Kemudian, di tahun 2001 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkat kembali sebesar Rp805 disebabkan oleh serangan *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat yang membuat kondisi keuangan tidak stabil. Pada tahun 2005 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkat sebesar Rp540 diakibatkan oleh peristiwa Bom Bali dan kembali meningkat di tahun 2008 sebesar Rp1.531 diakibatkan oleh krisis global.

Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkat sebesar Rp1.355 karena perekonomian Amerika Serikat masih dalam tahap pemulihan. Kemudian, di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp933 disebabkan oleh perang dagang antara negara Amerika Serikat dengan China. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2020 sebesar Rp204 dan di tahun 2021 sebesar Rp164 diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat kondisi perekonomian seluruh negara ikut terkena imbasnya.

Penerimaan cadangan devisa sektor pariwisata mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor eksternal yang dapat muncul sewaktu-waktu sehingga berpengaruh terhadap menurunnya minat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata sangat mempertimbangkan aspek kondisi keamanan, kenyamanan, pelayanan disuatu destinasi wisata yang mereka tuju termasuk wisatawan mancanegara yang ingin melakukan wisata di

negara lain (Sanjaya et al., 2020). Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, PMDN sektor pariwisata, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang mampu mendorong peningkatan cadangan devisa pariwisata di Indonesia. Namun, penerimaan cadangan devisa sektor pariwisata mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan minat kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan dan penurunan. Wisatawan mancanegara yang ingin melakukan kegiatan wisata di suatu negara sangat mempertimbangkan kondisi destinasi wisata di suatu negara yang menjadi tujuan. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan cadangan devisa pariwisata di Indonesia pada tahun 1992-2021. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun pertanyaan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh PMDN sektor pariwisata terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PMDN sektor pariwisata terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagaimana peran masyarakat penting dalam membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang nantinya dapat meningkatkan cadangan devisa pariwisata di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, PMDN sektor

pariwisata, dan menstabilkan nilai tukar agar cadangan devisa pariwisata di Indonesia dapat meningkat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti lain mengenai peningkatan cadangan devisa pariwisata di Indonesia.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai tugas akhir dan salah satu syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana di Universitas Amikom Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti terkait pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, PMDN sektor pariwisata, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa pariwisata di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan landasan pemikiran dalam penelitian secara garis besar. Rumusan masalah menguraikan pertanyaan tentang keadaan atau fenomena yang memerlukan pemecahan melalui penelitian.

Tujuan dan manfaat penelitian menguraikan hasil penelitian yang ingin dicapai. Sistematika penulisan menguraikan ringkasan isi dari setiap bab dalam skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis. Landasan teori dan penelitian terdahulu menguraikan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka penelitian menguraikan skema dalam bagan yang dibuat untuk memaparkan secara ringkas tentang permasalahan yang diteliti. Hipotesis menguraikan pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka serta merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Uraian tersebut mengenai objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode dan alat analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang analisis data sesuai dengan metode dan alat analisis yang digunakan. Bagian pembahasan menguraikan hasil analisis sesuai dengan teknik yang digunakan serta argumentasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengolahan data dan saran-saran berkaitan dengan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

